

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru (TB Paru) merupakan salah satu penyakit infeksi pada paru. TB paru disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis* sistemik, sehingga penyakit ini dapat menguasai hampir seluruh organ tubuh. Namun, lokasi yang menjadi infeksi primer biasanya adalah paru-paru. Bakteri penyebab TB paru ini merupakan salah satu bakteri basi yang sangat kuat dan tahan lama, sehingga apabila terpapar perlu waktu yang cukup panjang, setidaknya butuh 6 bulan untuk mengobatinya apabila dilakukan secara teratur (De Fretes & Kondi, 2022)

Data *World Health Organization* (WHO) tahun (2022) juga menunjukkan ada beberapa negara dengan jumlah penderita TBC terbanyak didunia. Dimana Indonesia merupakan negara posisi kedua dengan jumlah penderita TBC terbanyak didunia setelah India, diikuti oleh China, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Republik Demokratik Kongo. Padahal pada tahun 2020, Indonesia berada pada posisi ketiga dengan jumlah kasus terbanyak, sehingga tahun 2021 jelas tidak lebih baik. Kasus TBC di Indonesia diperkirakan sebanyak 969.000 kasus TBC (satu orang setiap 33 detik). Angka ini naik 17% dari tahun 2020, yaitu sebanyak 824.000 kasus. Insiden kasus TBC di Indonesia ialah 354 per 100.000 penduduk, yang artinya setiap 100.000 orang di Indonesia terdapat 354 orang diantaranya yang menderita TBC.(TBC, n.d.)

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI (2020) jumlah kasus TB yang di temukan di Indonesia (*Case Detection Rate* Tuberkolosis/CDR) tahun 2019 mengalami penurunan bila dibandingkan tahun 2018 dimana pada tahun 2018 penemuan kasus TB sebesar 67,2% sedangkan 2019 hanya sebesar 64,5% namun bila dibandingkan 2017 penemuan kasus TB hanya sebesar 42,8%. Walaupun jumlah kasus TB relatif meningkat namun angka penurunan kasus tuberkolosis (CDR) di Indonesia masih berada jauh di bawah standar yang direkomendasikan oleh WHO yaitu lebih dari 90%.(Nopita et al., 2023)

Profil Kesehatan Indonesia tahun (2020) menunjukkan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) masih didominasi penyakit menular, dimana kasus TB ada pada urutan ke 15 dengan data kasus adalah 6.746 kasus, begitupun hasil survey tahun 2018 kasus TB yang tinggi terdapat pada kota kupang dengan 645 kasus TB yang terdiri dari 374 kasus TB pada laki-laki dan 271 kasus pada perempuan (Maria Agustina, 2023)

Kasus Tuberkulosis di Kota Kupang merupakan kota/kabupaten di NTT dengan jumlah kasus TB tertinggi yaitu 767 kasus dengan angka *Case Notification Rate* (CNR) 186 kasus per 100.000 penduduk dan angka *Success Rate* (SR) di Kota Kupang yaitu 85%. Tahun 2018, terjadi penurunan jumlah kasus TB di Kota Kupang sebanyak 645 kasus dengan angka CNR 152 kasus per 100.000 penduduk dan angka SR sebesar 81%. Walaupun terjadi penurunan kasus, angka *success rate* Kota Kupang juga mengalami penurunan sehingga belum memenuhi target Renstra Dinas Kesehatan Provinsi NTT sebesar 90% pada tahun 2018 (Mayopu et al., 2022)

Berdasarkan Data yang di dapat dari Dinas Kesehatan Kota Kupang tahun (2022) jumlah kasus Tuberkulosis sebanyak 742 kasus. Puskesmas Sikumana menjadi wilayah dengan prevalensi Tuberkulosis tertinggi yaitu berjumlah 133 kasus, disusul dengan Puskesmas Bakunase berjumlah 123 kasus, Puskesmas Oepoi 104 kasus, Puskesmas Alak 87 kasus, Puskesmas Oesapa 80 kasus, Puskesmas Pasir Panjang 5 kasus, Puskesmas Oebobo 64 kasus, Puskesmas Penfui 34 kasus, Puskesmas Kupang Kota 22 kasus, Puskesmas Manutapen 19 kasus, dan yang terendah di Puskesmas Nioni 11 kasus (Dinkes Kota Kupang, 2022)

Penyakit tuberkulosis paru mudah menular melalui udara ketika penderita tuberkulosis paru mengeluarkan bakteri tersebut melalui batuk, sehingga orang di sekitar mudah tertular. Penyebaran akteri ini melalui percikan dahak atau droplet nuclei yang dilepaskan oleh penderita TBC melalui batuk, bersin atau berbicara. Upaya pencegahan penyait TB pada *era new normal* dipengaruhi oleh perilaku begitu juga pengetahuan dan sikap

positif yang harus terus dilakukan agar mata rantai penularan dapat diputuskan dan pengendalian infeksi yang baik (Maria Agustina, 2023)

Kurangnya kesadaran keluarga akan pentingnya pencegahan TB dapat meningkatkan risiko penularan penyakit ini. Untuk mencegah penularan TB, kita bisa melakukan beberapa hal, seperti memberikan vaksin BCG pada bayi, memberikan obat pencegahan pada orang yang pernah kontak dengan penderita TB, mengobati penderita TB, dan menjaga kebersihan dengan menutup mulut saat batuk serta tidak meludah sembarangan. Keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam mencegah penularan TB. Dalam keluarga, setiap anggota saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Kesehatan keluarga juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Putri et al., 2022)

Kementerian Kesehatan Indonesia telah mengidentifikasi penyuluhan kesehatan sebagai salah satu cara efektif untuk mencegah penularan TB paru. Penyuluhan ini dilakukan dengan menyampaikan informasi penting tentang TB kepada masyarakat melalui berbagai media, seperti percakapan langsung, leaflet, dan video, dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya TB dan cara mencegahnya (Putri et al., 2022)

Pemberian pengetahuan melalui Pendidikan Kesehatan tentang tuberkulosis dalam upaya pencegahan penularan penyakit tuberkulosis paru. Penyuluhan kesehatan adalah proses penyampaian informasi kesehatan kepada individu atau kelompok dengan tujuan agar mereka memahami dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan kesehatan sangat dipengaruhi oleh media yang digunakan yakni slide, brosur, serta video. Alat peragaan yang sangat memudahkan dalam menyelenggarakan Pendidikan Kesehatan. Model pembelajaran ini didasarkan pada premis bahwa pengetahuan diperoleh melalui stimulasi multisensorik. Semakin banyak panca indera yang terlibat, semakin kaya informasi yang diterima oleh individu (Nomor & Paru, 2023)

Pada umumnya pendidikan kesehatan dipuskesmas yang diberikan oleh petugas kesehatan melalui penyuluhan dilakukan dengan menggunakan

media visual seperti poster, leaflet, lembar balik. Bahkan tanpa media seperti pada puskesmas-puskesmas di daerah terpencil yang masih keterbatasan sarana dan prasarana untuk memberikan pendidikan kesehatan bagi masyarakat. Namun pendidikan kesehatan yang diberikan dengan menggunakan media visual tersebut masih belum efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku pasien dan keluarga dalam pencegahan penularan Tuberkulosis, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kasus Tuberkulosis (Sisilia et al., 2019)

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang : Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audio Visual Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Pada Keluarga Di Puskesmas Oepoi”

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Penelitian maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apakah ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audio Visual Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Pada Keluarga?”

## **1.3.Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

“Mengidentifikasi Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audio Visual Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Pada Keluarga”

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi perilaku pencegahan penularan tuberkulosis pada keluarga sebelum dilakukan pendidikan kesehatan melalui media audio visual di Puskesmas Oepoi
- b. Mengidentifikasi perilaku pencegahan penularan tuberkulosis pada keluarga setelah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media audio visual di Puskesmas Oepoi
- c. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audio visual terhadap perilaku pencegahan penularan tuberkulosis pada keluarga di Puskesmas Oepoi

## **1.4.Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menambahkan wawasan serta pemahaman sebagai bahan pengembangan bagi keluarga penderita tuberkulosis khususnya bagi penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audio Visual Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Pada Keluarga di wilayah kerja Puskesmas Oepoi”

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

a. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai suatu pengalaman serta menambah wawasan dalam penelitian, sehingga kedepannya mampu memberikan karya penelitian-penelitian lainnya.

b. Manfaat Bagi Puskesmas

Sebagai informasi untuk mengadakan program pendidikan kesehatan yang lebih efektif kepada keluarga atau masyarakat tentang pentingnya pencegahan penularan tuberkulosis dalam lingkungan keluarga melalui media audiovisual. Hal ini dapat meningkatkan akan bahaya penyakit ini dan langkah-langkah yang dapat mereka ambil untuk melindungi diri dan keluarga.

c. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah referensi bagi perpustakaan dan menjadi data awal bagi peneliti berikutnya.

## 1.5. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1.	Ivana Mardila, Indah Permata Sari, Ardiansyah. 2023	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Audiovisual Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Pada Keluarga Dengan Tuberkulosis Pru	Metode Penelitian ini menggunakan, desain observasi pre-eksperimen satu kelompok pretes-postes.	Terdapat Adanya pengaruh pendidikan kesehatan audiovisual terhadap perilaku pencegahan penularan pada keluarga diperoleh nilai signifikan sebesar $p(0,001) < a (0,05.)$
2.	Mardiatun, A`an Dwi Sentana, Ilham Haqiqi. 2019	Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Video Tentang Pencegahan Penularan Penyakit Terhadap Pengetahuan Pasien Tuberculosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Sedau Tahun 2019	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain <i>Pre-experimental</i> dengan rancangan <i>one group pretest-posttest</i> , sedangkan menurut waktu penelitian ini termasuk penelitian <i>cross-sectional</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan video responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 16 responden (15,6%), setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan video menjadi 30 responden (96,8%) memiliki pengetahuan baik. Hasil penelitian didapatkan $p(0,000) < a (0,05)$ yang artinya pendidikan kesehatan dengan video tentang pencegahan

				penularan penyakit efektif terhadap pengetahuan pasien <i>Tuberculosis</i> .
3.	Wahyu Kartiko Nugroho, Wahyu Rizky, Saktya Yudha, Ardi Utama (2019)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Depok Sleman III	Metode : kuantitatif dengan jenis penelitian quasi experiment Sampel : 44 responden Teknik sampel : total sampling Instrumen : Kuesioner	Terdapat perbedaan antara nilai rata-rata eksperimen sebanyak 19,95 dan nilai rata-rata kontrol sebanyak 18,05 dengan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual efektif meningkatkan pengetahuan pasien TB paru dengan nilai $p=0,006 < 0,05$ .